



Variasi Kemampuan Membaca dan Pemilihan Media Belajar Pada Pembelajaran Di Kelas III SD

¹Andi Luthfiah Azsahra Baharuddin*, ²Nur Latifah Rudia, ³Reynal, ⁴Fajrin Baidis S.Pd, M.Pd.

^{1,2,3,4} Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: luthfiahazsahra@gmail.com¹, nurltifardia@gmail.com², reynaljarot45@gmail.com³, fajrin.baidis@unm.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi kemampuan membaca pada siswa Kelas III di salah satu SD Inpres di Kota Makassar serta menelaah bagaimana variasi tersebut memengaruhi efektivitas penggunaan media pembelajaran visual. Kemampuan membaca pada kelas awal merupakan pijakan untuk proses pembelajaran lebih lanjut, tetapi faktanya berbagai laporan nasional seperti INAP, PISA, dan PIRLS menunjukkan bahwa literasi dasar siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini tercermin pula di sekolah yang menjadi lokasi observasi penelitian, di mana sebagian siswa belum mencapai tahap lancar membaca. Situasi ini menimbulkan tantangan baru bagi guru, terutama ketika pembelajaran mulai digerakkan menggunakan media digital berformat visual. Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Diiringi teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual seperti PowerPoint tidak selalu efektif digunakan pada kelas dengan kemampuan membaca yang sangat beragam. Siswa yang belum lancar membaca cenderung terdistraksi oleh ilustrasi dan warna yang dominan, sehingga perhatian mereka beralih dari teks ke elemen visual. Akibatnya, materi pembelajaran tidak terserap secara optimal. Guru yang awalnya mencoba mengintegrasikan media digital akhirnya kembali pada metode konvensional seperti menulis poin-poin di papan tulis, karena pendekatan tersebut lebih mudah diikuti oleh seluruh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan literasi siswa. Penggunaan media visual tanpa mempertimbangkan kemampuan membaca justru dapat memperlebar kesenjangan pemahaman.

Kata Kunci: Literasi Dasar; Kemampuan Membaca; Media Digital; Media Visual; Distraksi

ABSTRACT

This study aims to analyze the variations in reading ability among third-grade students at an Inpres Elementary School in Makassar and to examine how these variations influence the effectiveness of visual learning media. Early-grade reading skills serve as the foundation for subsequent learning processes; however, national assessments such as INAP, PISA, and PIRLS consistently show that Indonesian students' basic literacy remains at a low level. This broader national pattern is reflected in the research site, where a number of students have not yet reached fluent reading proficiency. Such conditions create new challenges for teachers, particularly as classroom instruction increasingly incorporates digital and visually oriented media. This research employed a descriptive qualitative approach supported by data collection techniques including observation, documentation, and interviews. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that visual media such as PowerPoint are not always effective in classrooms where students' reading abilities vary significantly. Students who are not yet fluent readers tend to be distracted by dominant illustrations and colors, shifting their attention away from textual information. Consequently, the intended learning content is not absorbed optimally. Teachers who initially attempted to integrate digital media ultimately reverted to more conventional methods, such as writing key points on the board, as these approaches were easier for all students to follow. This study demonstrates that the effectiveness of learning media is closely tied to students' literacy readiness. The use of visual media without considering students' reading ability may inadvertently widen comprehension gaps.

Keywords: Basic Literacy; Reading Ability; Digital Media; Visual Media; Distraction.

1. PENDAHULUAN

Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup proses berpikir yang memungkinkan individu menafsirkan makna, mengevaluasi isi, serta menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, literasi baca-tulis berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan akademik siswa dan menjadi prasyarat penting untuk mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Dan untuk kemampuan membaca sendiri, terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca lanjutan (Tahir & Hakim, 2025). Pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya pada Kelas I hingga III yakni fase A di mana proses pembangunan fondasi kritis dalam penguasaan literasi dasar, yaitu kemampuan membaca dan menulis terjadi. Idealnya, pada akhir masa kelas rendah, yakni kelas III, siswa diharapkan telah menjadi pembaca lancar (*fluent reader*) yang mampu menggunakan teks sebagai sarana belajar. Meski begitu, secara empiris di lapangan, acap kali ditemukan variasi kemampuan membaca yang cukup signifikan dalam satu kelas. Adanya kesenjangan ini memunculkan tantangan baru, terutama ketika sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan untuk membaca teks sederhana, sementara anak-anak yang lain telah menguasai kompetensi tersebut.

Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal tersebut berdasarkan survei yang dilakukan Program For International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019 (Hijjayati et al., 2022). Hasil studi PISA 2018 mengirimkan pesan kepada sistem pendidikan Indonesia terkait tantangan kemampuan membaca yang dihadapi generasi muda (Pujiati et al., 2022). Permasalahan literasi ini diperparah oleh dua faktor pendorong: (1) Salah persepsi di masyarakat, siswa, dan guru mengenai konsep kemampuan membaca, (2) Persepsi bahwa pengembangan kemampuan membaca hanya merupakan tanggung jawab mata pelajaran Bahasa Indonesia saja. (3) proses pembelajaran di sekolah dasar belum begitu memanfaatkan ragam model, metode, strategi dan media pembelajaran.

Meskipun sudah banyak studi merekomendasikan penggunaan media pembelajaran visual dan digital seperti PPT, Canva, dan kawan-kawannya sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi dan daya tarik belajar. Misalnya, sebuah studi literatur menunjukkan bahwa siswa sering tampak kurang antusias saat diminta membaca teks panjang atau cerita fiksi, dan mereka justru lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat visual dan interaktif (Ayumawarsih & Winarni, 2025). Tetapi dalam kasus ini, terdapat masih ada jurang pemisah antara rekomendasi yang sifatnya teoretis ini dengan realitas empiris yang ditemukan di kelas. Penelitian terdahulu cenderung mengasumsikan tingkat literasi dasar yang relatif memadai, sehingga mereka gagal menganalisis efek media visual pada siswa yang kemampuan membacanya masih lemah. Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa bagi 45% dari siswa Kelas III di salah satu sekolah dasar Inpres di kota Makassar, masih belum lancar membaca. Dan penggunaan ilustrasi dan visual yang dalam PPT justru menjadi faktor yang mendistraksi para siswa saat proses pembelajaran. Akhirnya beberapa dari murid hanya berfokus pada ilustrasi dan visual, terutama mereka yang belum lancar membaca.

Berangkat dari beberapa pernyataan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis variasi kemampuan membaca siswa kelas III SD INPRES BTN IKIP Kota Makassar serta memahami bagaimana perbedaan kemampuan tersebut memengaruhi efektivitas media pembelajaran visual. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru karena menunjukkan bahwa media visual yang selama ini dianggap membantu justru dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman ketika digunakan pada siswa yang belum siap secara literasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel adalah kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Menurut (Sugiyono: 2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Spesifiknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, guna memberikan penggambaran lebih mendalam mengenai suatu kondisi maupun peristiwa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Menurut Bahri (2021), tahap pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena seluruh tujuan penelitian bergantung pada kelengkapan dan ketepatan data yang diperoleh. Ia menjelaskan bahwa terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data, termasuk observasi, analisis dokumen, serta wawancara (Mawati et al., 2023).

Observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2025 di SD INPRES BTN IKIP, pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan sumber daya belajar di Sekolah Dasar. Dipilihnya kelas III sebagai subjek penelitian karena berada pada Fase B dalam Kurikulum Merdeka, yaitu tahap ketika siswa mulai beralih dari belajar membaca menjadi membaca untuk belajar, sehingga variasi kemampuan membaca dapat diamati dengan lebih jelas (Fadil & Ikhtiono, 2024). Di kelas tiga, para siswa sudah berada di masa transisi untuk materi akademik yang lebih lanjut dan kompleks dan sudah seharusnya kemampuan literasi dasar seperti membaca telah dikuasai oleh peserta didik, namun fakta di lapangan berkata lain.

Data verbal dan deskriptif yang diperoleh dan dianalisis melalui proses kualitatif. Analisis dilakukan setelah diwawancara untuk menerjemahkan temuan-temuan yang didapatkan sebagai hasil dari wawancara baik dengan guru maupun beberapa siswa di kelas III. Analisis ini difokuskan untuk menginterpretasikan makna di balik temuan lapangan, terutama dalam mengaitkan variasi kemampuan membaca siswa dengan efektivitas maupun keterbatasan media pembelajaran visual yang digunakan di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi penurunan yang cukup signifikan dari segi kemampuan membaca pada siswa di kelas tiga dalam lima tahun terakhir. Saat ditanya apakah pergantian dari K13 ke Kurikulum Merdeka memberi pengaruh pada penurunan kemampuan membaca siswa kelas tiga,

subjek wawancara menyatakan bahwa pergantian kurikulum turut andil dalam masalah penurunan kemampuan membaca pada siswa. *"Dalam beberapa tahun terakhir, sejak Covid anak-anak kelas tiga pun masih banyak yang belum bisa membaca. Awalnya hanya satu atau dua orang, tapi sekarang sampai lebih dari lima orang. Mungkin ada faktor dari pergantian kurikulum tapi ada juga faktor internal, seperti keinginan belajar siswa itu sendiri dan juga faktor eksternal, dimana anak-anak itu kurang dipacu jadi kurang kompetitif. Apalagi mereka tetap dinaikkan ke kelas berikutnya yang lebih tinggi meskipun belum bisa membaca dengan lancar"* (Ungkap salah satu guru mata pelajaran di SD INPRES BTN IKIP).

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwasanya tidak sedikit dari guru maupun siswa yang merasa kurang arah dalam mengikuti Kurikulum Merdeka. Dari sudut pandang beberapa guru, masih kurangnya pelatihan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, mempengaruhi tidak optimalnya penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah. Karena sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung tombaknya yaitu guru tidak mampu mengimplementasikan dalam proses belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak bisa berjalan dengan optimal.

Dari perspektif beberapa siswa yang diwawancara, mereka merasa masih cukup sulit untuk membaca satu kata tanpa mengeja terlebih dahulu, bahkan lebih sulit daripada berhitung. Siswa yang belum lancar membaca juga lebih memilih untuk menyalin tulisan dari catatan buku cetak maupun materi dari papan tulis. Dan karena kemampuan membaca mereka yang belum termasuk sebagai pembaca lancar, maka metode dikte materi oleh guru tidak bisa diterapkan di kelas III SD INPRES BTN IKIP karena akan membuat siswa yang belum lancar membaca kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

3.1 Kesenjangan Kemampuan Membaca dan Menulis

Siswa yang kemampuan menulisnya masih terbatas menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengandalkan penyajian materi yang telah ditulis utuh di papan tulis oleh guru, alih-alih mencatat materi yang didiktekan secara lisan. Kemampuan membaca dengan baik adalah keterampilan paling berharga yang dapat dicapai oleh manusia. Membaca dianggap sebagai saluran komunikasi dengan dunia yang terus meluas yang sangat dibutuhkan meskipun begitu, ditemukan bahwa kemampuan membaca beberapa murid di kelas tiga SD INPRES BTN IKIP yang masih sangat lemah menghalangi pemrosesan input lisan, sebab mereka tidak dapat secara mandiri mengeja atau merangkai kata. Preferensi ini adalah strategi *coping* yang menunjukkan ketergantungan pada model visual teks yang sudah lengkap.

Pada fase membaca gambar, bentuk, maupun pola hingga tahap pengenalan membaca, anak belum memiliki kemampuan decoding (kemampuan membaca dengan kelancaran yang cukup untuk memahami apa yang dibaca) yang memadai sehingga masih mengandalkan bentuk visual yang utuh untuk memahami informasi. Ada beberapa tahap dalam proses membaca pada anak-anak dan dalam kasus ini, beberapa siswa masih berada pada tahap ke-empat, yaitu fase ketika siswa mulai memahami hubungan antara huruf dan bunyi tetapi belum dapat melakukan decoding secara mandiri. Ketergantungan pada teks utuh yang ditulis guru menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada fase ini. Ketika teks sudah dituliskan lengkap oleh guru, siswa dapat mengikuti alur materi tanpa harus memecah suku kata atau menafsirkan bunyi huruf secara mandiri. Pola ini terlihat jelas pada siswa yang masih kesulitan mengeja, karena mereka hanya

dapat memahami materi jika teks disajikan secara utuh tanpa harus memecah kata per-kata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memasuki tahap membaca lancar, tahap ketika hubungan huruf dan bunyi sudah otomatis diproses. Adanya ketidakmatangan proses decoding inilah yang membuat media visual seperti PPT kurang efektif, karena perhatian siswa yang belum siap secara literasi mudah teralihkan oleh ilustrasi yang lebih mencolok daripada teks. Perilaku siswa bukan sekadar preferensi personal, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi mereka dalam perkembangan literasi. Situasi ini menguatkan bahwa penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan kesiapan membaca siswa agar visual tidak berubah menjadi sumber distraksi.

3.2 Tantangan Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Proses Pembelajaran

Meskipun media pembelajaran seperti proyektor sudah tersedia di sekolah, penggunaannya di Kelas III SD justru sangat jarang meskipun guru sudah memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk mengoperasikan media tersebut dengan tepat. Namun, masalah yang lebih serius adalah para siswa cenderung terdistraksi saat media (seperti PPT) digunakan dalam proses pembelajaran. Alih-alih fokus pada teks, mereka mengalihkan perhatiannya ke ilustrasi yang menarik. Visual yang seharusnya menjadi pendukung belajar malah berubah menjadi distraksi, terutama bagi mereka yang belum lancar membaca. Dampaknya, penggunaan media digital ini untuk belajar gagal mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teks, padahal interaksi itulah dasar untuk menguatkan literasi fungsional mereka. Dan dapat ditarik benang merah bahwasanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya ketersediaan alat, tetapi bagaimana merancang media visual agar tidak *memperburuk* kelemahan membaca siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi kemampuan membaca di Kelas III SD Inpres BTN IKIP berpengaruh besar terhadap cara siswa memahami materi pelajaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara baik dengan guru maupun beberapa siswa, ditemukan tujuh anak yang belum lancar membaca di kelas III dari total keseluruhan 22 jumlah siswa di kelas III atau dalam kata lain, ada sekitar 30% siswa yang belum masuk ke dalam kategori pembaca lancar di kelas III. Siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dasar cenderung mengandalkan teks yang sudah dituliskan lengkap di papan tulis, karena mereka belum mampu memecah kata atau mengeja secara mandiri. Pilihan ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi bentuk adaptasi terhadap keterbatasan literasi yang masih mereka alami. Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap awal perkembangan membaca dan membutuhkan bimbingan lebih intensif lagi baik dari pihak guru dan kerja sama dari lingkungan keluarga. Temuan ini selaras dengan hasil INAP yang mencatat capaian membaca nasional sebesar 46,83%, menunjukkan bahwa persoalan literasi dasar memang masih menjadi masalah yang banyak dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia.

Penggunaan media digital seperti PPT dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran, justru mendorong perhatian siswa lebih banyak tertuju pada gambar daripada pada informasi yang disampaikan melalui

teks. Ilustrasi yang seharusnya memperjelas materi malah menjadi titik fokus utama, sehingga pesan pembelajaran tidak terserap dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah media pembelajaran sangat terkait dengan kesiapan literasi dasar. Media visual tidak otomatis mendukung pemahaman siswa, bahkan dapat mengalihkan perhatian ketika tidak diseimbangkan dengan strategi yang mampu mendorong interaksi dengan teks. Dan pada akhirnya pesan pembelajaran tidak tersampaikan secara baik dan merata.

Hal tersebut membuat guru berada dalam situasi di mana mereka harus menghadapi kondisi lapangan yang menuntut penyesuaian yang bersifat praktis. Beberapa guru akhirnya kembali menggunakan metode konvensional seperti menulis di papan tulis, bukan karena menolak menggunakan media pembelajaran digital, melainkan karena cara tersebut lebih dapat diikuti oleh seluruh siswa, termasuk para siswa yang kemampuan membacanya masih terbatas. Dan dari temuan ini, kembali menegaskan bahwa pemilihan media belajar harus mempertimbangkan dan menyesuaikan beberapa faktor, termasuk kesiapan literasi siswa, bukan hanya kreativitas atau ketersediaan perangkat. Dari hasil penelitian ini, kami mendapatkan pemahaman bahwa penguatan kemampuan membaca merupakan fondasi utama di kelas awal. Dan media pembelajaran dapat berfungsi secara optimal ketika siswa memiliki keterampilan dasar membaca yang memadai. Tanpa itu, media visual dapat berubah menjadi distraksi. Temuan lapangan ini menguatkan kembali bahwa strategi literasi tidak dapat dipisahkan dari pemilihan media, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mendukung kedua aspek tersebut secara seimbang.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa variasi kemampuan membaca tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga mendatangkan kesenjangan dalam interaksi belajar di kelas. Ketika sebagian siswa belum mampu membaca dengan lancar, proses pembelajaran menjadi tidak seimbang karena guru harus membagi perhatian antara memberikan pendampingan individual yang lebih intens dan di saat yang sama harus menjaga keseimbangan kepada para siswa yang telah lancar membaca. Dalam situasi seperti ini, siswa yang lebih mahir membaca cenderung lebih cepat memahami materi, sedangkan siswa yang belum lancar membaca sering tertinggal. Ketimpangan ini lambat laun dapat menciptakan perbedaan dalam motivasi belajar dan rasa percaya diri antar siswa. Jika dilihat dari sisi pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa proses membaca merupakan fondasi bagi seluruh kegiatan belajar di sekolah dasar. Tanpa penguasaan kemampuan membaca yang memadai, kehadiran media apa pun, baik konvensional maupun digital, akan sulit memberikan hasil maksimal. Media pembelajaran berbasis visual sebenarnya berpotensi besar membantu siswa memahami konsep, namun ketika kemampuan literasi masih lemah, visual justru menjadi titik perhatian utama dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan teks.

Guru dalam hal ini memainkan peran sentral sebagai pengelola keseimbangan antara bentuk visual dan teks. Pengalaman lapangan memperlihatkan bahwa guru harus memiliki kepekaan untuk menyesuaikan bentuk media dengan kesiapan siswa. Media yang terlalu padat visual atau mengandung banyak animasi memang menarik perhatian, tetapi belum tentu mendukung pemahaman makna. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang dan memodifikasi media sangat menentukan agar proses belajar tidak berhenti pada level melihat, tetapi mendorong siswa untuk *membaca dan memahami*.

Selain itu, hasil ini juga membuka refleksi lebih luas tentang bagaimana perubahan kebijakan pendidikan, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, belum sepenuhnya diiringi kesiapan di tingkat dasar. Dalam praktiknya, dorongan untuk inovatif melalui media digital perlu dibarengi dengan upaya memperkuat literasi dasar agar tidak terjadi kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dan kemampuan siswa di ruang kelas. Pada akhirnya, temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa variasi kemampuan membaca memiliki dampak langsung terhadap pola belajar, interaksi di kelas, dan pilihan metode mengajar yang akhirnya dilakukan guru.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian ini memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam melihat isu kemampuan literasi dasar secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi model media visual yang secara khusus dirancang untuk siswa yang berada pada tahap awal membaca, sehingga kehadiran ilustrasi atau visual tidak menjadi distraksi, melainkan bermanfaat dalam menjembatani siswa agar lebih cepat dalam memahami teks. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah agar gambaran mengenai variasi literasi dasar lebih representatif. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar untuk merancang media pembelajaran yang lebih selaras dengan kebutuhan literasi di kelas awal.

Melihat dari perspektif metodologi, penelitian lanjutan dapat memperluas subjek ataupun lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam lagi perihal respons siswa terhadap media pembelajaran. Penelitian juga dapat menambahkan komponen analisis kemampuan membaca secara lebih detail, seperti pemetaan kesulitan fonologi, kelancaran membaca, dan pemahaman kata, agar strategi media dapat dirancang lebih spesifik. Tidak hanya itu, akan sangat bermanfaat bila penelitian berikutnya melibatkan pengembangan dan uji coba media pembelajaran yang dirancang dengan khusus berdasarkan profil literasi siswa kelas awal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi kemampuan membaca siswa Kelas III di SD Inpres BTN IKIP serta dampaknya terhadap efektivitas media pembelajaran visual. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap awal membaca, bahkan belum mampu merangkai kata secara mandiri. Keterbatasan ini membuat mereka lebih bergantung pada teks yang ditulis utuh di papan tulis daripada mencatat atau membaca secara mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penilaian nasional seperti INAP yang menunjukkan bahwa capaian membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah.

Dari penelitian ini juga kita memetik pemahaman bahwa penggunaan media visual seperti PPT pada kelas rendah atau kelas awal ternyata belum mampu membantu seluruh siswa. Visual yang menarik justru mengalihkan perhatian, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Hal ini menyebabkan ilustrasi menjadi pusat perhatian dan menutupi tujuan utama media sebagai penunjang pemahaman teks. Guru kemudian memilih kembali pada metode konvensional sebagai upaya mengakomodasi perbedaan kemampuan literasi dalam satu kelas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kesiapan literasi siswa. Media visual hanya dapat bekerja secara efektif jika diiringi kemampuan membaca yang memadai. Oleh

karena itu, penguatan literasi dasar tetap menjadi fondasi penting yang perlu diperkuat sebelum sekolah memperluas penggunaan media pembelajaran digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada para dosen pengampu mata kuliah, kepala sekolah, guru, dan staff SD INPRES BTN IKIP atas bantuan dan kerja samanya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas mata kuliah "***Pengelolaan Sumber Daya Belajar***", sehingga lahirlah artikel hasil penelitian kualitatif deskriptif kami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, B., Halimah, A., Nursalam, N., & Mattoliang, L. A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Multimedia. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13380>
- Abdul Fattah Nasution, (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Ahmad, K. H., Nursalim, B., & Himam, A. (2021). *MAKNA LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH TRILOGI EPISTEMOLOGI ARAB-ISLAM DAN ANALISIS RESEPSI ENCODING / DECODING*. 7(1), 137–165. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9330>
- Alfina, A., Muhammad Tahir, Mansur Hakim, & Husniati, H. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Gelogor. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 330–335. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3118>
- Anisa, H., Saputra, H., & Sobri, M. (2025). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS III SDN DASAN BARU INPRES*. 10(September). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Ayumawarsih, R., & Winarni, R. (2025). STUDI LITERATUR: STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI VISUAL DALAM MENGATASI KRISIS MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24118>
- Elshi, D., Maharani, D., Sri, D., Setiawati, M., & Budi, H. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Pengaruh Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Pendidikan Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. 02(01), 232–235. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>
- Fadil, K., & Ikhtiono, G. (2024). *Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar*. 4, 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Gunarwati, R., Hamdani, L., & Nurasih, L. (2021). *Daring pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Info Artikel Abstrak Pendidikan*, 4(3), 45–52.
- Hajar, S. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada TK PGRI

- Jatisela. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i2.1142>
- Herlina, P., Saputra, & Rahayu, E. (2022). *Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 6(2), 1800–1809. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2207>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(3), 87–93. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). *Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar*. 1(1), 69–82.
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., & Novitasari, S. (2022). *Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar* Itsna Oktaviyanti 1 *, Dara Aryanti Amanatulah 2 , Nurhasanah 3 , Setiani Novitasari 4. 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pujiati, D., Aniq, M., Basyar, K., & Wijayanti, A. (2022). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Analysis of School Literacy Movement in Elementary School*. 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Tahir, M., & Hakim, M. (2025). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Gelogor*. 62. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3>